



UPAYA MENGATASI LEARNING LOSS DENGAN MENERAPKAN METODE PENGKONDISIAN OPERAN GUNA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI MULTIMEDIA DI SMK NEGERI 6 SURAKARTA TAHUN 2020/2021

DARSONO

SMK Negeri 6 Surakarta

Sondarsono86@gmail.com

Informasi

Artikel

Dikirim: 5 April 2022

Direvisi: 11 Juni 2022

Diterima: 28 Agustus 2022

Kata Kunci: *learning loss*,
pembelajaran daring,
metode pembelajaran operan

Abstract

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui keadaan siswa dalam kegiatan pembelajaran daring dalam rangka mengatasi “*learning loss*” dengan penerapan metode pembelajaran yang relevan serta bagaimana penerapan metode pembelajaran *operan* daring pada Mapel TAV di SMK N 6 Surakarta. Karena lamanya pandemi memaksa guru harus melakukan strategi pembelajaran yang tepat agar belajar mengajar tetap menarik dan memotivasi belajar siswa. Oleh karena itu peneliti mengembangkan penelitian dengan menggunakan metode operan conditioning daring agar minat dan keaktifan belajar siswa meningkat. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MM1 dan kelas XI MM2 semester gasal tahun 2020/2021. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan pada minat dan keaktifan siswa sebesar 41,7% pembelajaran lebih seru, 22, 9% interaksi dengan guru jadi lebih banyak, 68% menambah motivasi dalam mengerjakan tugas, serta lain-lain 12,5%.

PENDAHULUAN

Penutupan sekolah selama pandemi tidak hanya berdampak pada kesehatan, tapi juga pendidikan dan perkembangan siswa secara keseluruhan. Secara bertahap, saat ini sekolah-sekolah di Indonesia sudah melaksanakan pembelajaran secara langsung. Hal ini dilakukan sebagai solusi untuk mencegah dampak sosial negatif berkepanjangan yang muncul pada siswa, salah satunya adalah *learning loss*. *Learning loss* adalah hilangnya pengetahuan dan kemampuan siswa, baik secara spesifik atau umum, yang dipengaruhi berbagai faktor. Istilah ini sering diartikan sebagai kemunduran secara akademis yang berkaitan dengan kesenjangan yang berkepanjangan atau proses pendidikan yang berlangsung secara tidak baik. (<https://www.zenius.net/blog/learning-loss>)

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, selama pandemi banyak perubahan yang terjadi dalam pendidikan Indonesia, bahkan seluruh dunia. Proses perubahan pembelajaran dari tatap muka biasa ke pembelajaran daring memunculkan beragam tantangan bagi siswa, orang tua, dan guru. Seluruh elemen pendidikan diharuskan untuk beradaptasi dengan situasi yang baru, mulai dari metode pembelajaran, teknologi yang digunakan, sampai rancangan belajar yang disesuaikan dengan kondisi pandemik.

Berbagai upaya dilakukan oleh pihak sekolah, guru, dan murid untuk memaksimalkan pembelajaran daring, salah satunya adalah guru dan murid memanfaatkan teknologi-teknologi

yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran daring seperti aplikasi *zoom*, *google meet*, *google classroom*, *youtube*, dan lain sebagainya. Selain itu pihak sekolah juga memberikan kuota belajar kepada siswa-siswi yang dapat digunakan untuk mengakses pembelajaran daring. Walaupun begitu, pembelajaran secara tatap muka tidak dapat tergantikan oleh pembelajaran daring, siswa-siswi lebih suka melakukan pembelajaran tatap muka karena dapat berinteraksi secara langsung dengan guru dan teman-teman belajar mereka. Sebanyak 75.9%. Dari 54 siswa-siswi kelas XI MM (Multimedia) 01 dan 02 SMK Negeri 6 Surakarta mengatakan tidak terbiasa dengan pembelajaran daring, beberapa alasan yang mendominasi adalah karena membutuhkan interaksi sosial dan komunikasi secara langsung dalam pembelajaran.

Kebutuhan akan interaksi sosial siswa terutama melalui obrolan dapat membantu siswa merasakan lingkungan mereka. Selain itu juga dapat membantu membangun empati, pemahaman, menghargai opini orang lain, dan rasa memiliki pada proses pembelajaran itu sendiri menurut Ketch (2005) (dalam Hurst, Wallace, & Nixon, 2013).

Mengatasi *learning loss* yang muncul selama PJJ bukan hanya tugas guru, orang tua, atau pemerintah. Kita semua yang terlibat di dalamnya berperan untuk mengembalikan kesempatan dan semangat belajar siswa. Guru pun akan terus mendampingi proses belajar mengajar bersama-sama kita memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Untuk mengatasi *learning loss* siswa pada Mapel TAV (Teknik Audio Video) kelas XI Multimedia dapat diterapkan strategi pembelajaran operan daring berikut penugasan yang berpihak pada kearifan lokal pada diri siswa dan kondisi terkini yang sedang dihadapi bersama.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :1) Bagaimanakah keadaan siswa dalam kegiatan pembelajaran daring pada Mapel TAV di SMK N 6 Surakarta kelas XI MM1 dan XI MM2 2) Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran untuk mengatasi "*learning loss*" pada Mapel TAV di SMK N 6 Surakarta kelas XI MM1 dan XI MM2. 3) Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran operan daring pada Mapel TAV di SMK N 6 Surakarta kelas XI MM1 dan XI MM2 ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penulisan ini, yaitu 1) Untuk mengetahui keadaan siswa dalam kegiatan pembelajaran daring pada Mapel TAV di SMK N 6 Surakarta kelas XI MM 1 dan XI MM 2 2) Untuk mengatasi "*learning loss*" pada Mapel TAV di SMK N 6 Surakarta kelas XI MM 1 dan XI MM 2 dengan penerapan metode pembelajaran yang relevan. 3) Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran operan daring pada Mapel TAV di SMK N 6 Surakarta kelas XI MM1 dan XI MM2.

Landasan Teoretis dan Hipotesis Tindakan

Learning Loss

Sejak awal pandemi menyebar di Indonesia, tepatnya di bulan Maret 2020, pemerintah menerapkan Belajar dari Rumah atau yang lebih kita kenal dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Tak sampai di situ, untuk menekan penyebaran COVID-19, Ujian Nasional pun ditiadakan. Perlahan, Pembelajaran Tatap Muka (PTM) mulai dilakukan bagi wilayah berzona hijau atau kuning, dengan mengikuti berbagai persyaratan.



Secara bertahap, saat ini sekolah-sekolah di Indonesia sudah melaksanakan pembelajaran secara langsung. Hal ini dilakukan sebagai solusi untuk mencegah dampak sosial negatif berkepanjangan yang muncul pada siswa, salah satunya adalah *learning loss*. Bapak dan Ibu Guru pasti sering mendengar istilah *learning loss* selama pandemi. Apakah Bapak dan Ibu Guru tahu apa sebenarnya maksud dari *learning loss* tersebut ?

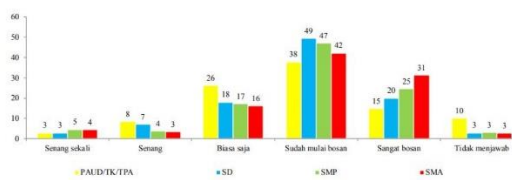
Learning Loss (Kehilangan Pembelajaran) merujuk kepada sebuah kondisi hilangnya sebagian kecil atau sebagian besar pengetahuan dan keterampilan dalam perkembangan akademis yang biasanya diakibatkan oleh terhentinya proses pembelajaran dalam dunia pendidikan. *Learning loss* menurut *The Glossary of Education Reform* (<https://edglossary.org/>) diartikan sebagai kehilangan atau keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang merujuk pada progres akademis, umumnya terjadi karena kesenjangan yang berkepanjangan atau diskontinuitas dalam pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh Sekretaris Jenderal Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), Heru Purnomo, khawatir dengan masalah *learning loss*. Jika saat ini kurikulum menargetkan 12 bab untuk 1 mata pelajaran, maka di kala pandemi sekolah hanya mampu mengejar 5 bab saja. Itupun jika materi tersebut dipahami benar oleh siswa. Akibat mengejar ketertinggalan tersebut, tak heran jika beberapa guru mengirimkan banyak tugas *online* sebagai ketentuan penilaian.

PJJ yang dilakukan selama pandemi juga berpotensi untuk menimbulkan kekerasan pada anak. Tanpa sekolah, banyak anak yang terjebak dalam kekerasan yang dilakukan di rumah. Karena proses pendampingan sekolah tidak berjalan secara langsung, kekerasan pada anak pun tidak bisa dideteksi. Selain itu, muncul juga risiko eksternal yang menyebabkan anak tidak lagi bisa datang untuk belajar seperti pernikahan dini atau eksploitasi anak.

Berbagai permasalahan dan perubahan menyebabkan terganggunya pendidikan siswa, dan berakhir pada munculnya *learning loss*. Siswa mengalami kemunduran kemampuan dalam proses belajar dan memahami informasi. Hal inilah yang menjadi kekhawatiran utama Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia, Nadiem Makarim, selama pembelajaran di masa pandemi. Beliau menyebutkan bahwa PTM harus segera dilaksanakan agar siswa tidak mengalami *learning loss*

PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Dalam pengamatan Ibu/Bapak, sejauh ini bagaimana anak menjalani pembelajaran jarak jauh? Apakah...?(%)



Hasil survei nasional terhadap kondisi siswa selama PJJ. (Sumber: Lembaga Survei Nasional yang diambil dari unicef.org)

Kualitas Pendidikan yang Menurun

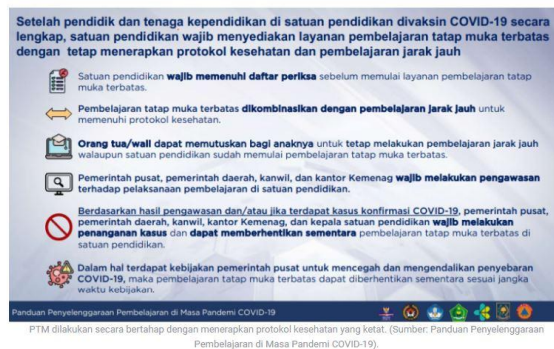
Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia terus berusaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Namun selama pandemi, berbagai perubahan dalam pendidikan justru mengakibatkan turunnya capaian belajar siswa. Di masa-masa sulit ini, tujuan utama pendidikan bukan hanya ketuntasan kurikulum, tapi juga menjaga kesehatan dan keselamatan seluruh elemen pendidikan. Pandemi COVID-19 menimbulkan berbagai dampak negatif yang

mengarah pada *learning loss*. Siswa kehilangan kesempatan belajar sebagaimana mestinya, dan dalam hal ini hak mereka untuk mendapatkan pembelajaran tidak bisa terpenuhi secara maksimal. Menurut data [Lembaga Survei Indonesia](#) di awal bulan September 2021, kebanyakan siswa dinilai sudah mulai bosan menjalani PJJ, dilihat dari semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran. Bahkan, 23,8% guru menilai siswa tidak memiliki motivasi belajar. Data ini menjadi salah satu bukti turunnya kualitas pendidikan, di mana siswa tidak memiliki ketertarikan untuk belajar, termasuk mengikuti pembelajaran dan memahami materi.

Langkah Indonesia dalam Mengatasi *Learning Loss*

Sejak September 2021, sekolah-sekolah di Indonesia mulai menyelenggarakan PTM. Apakah sekolah Bapak dan Ibu Guru termasuk salah satunya? Menurut data, 39% sekolah mulai dibuka kembali dengan mengikuti panduan dari pemerintah. Diberlakukannya PTM ini menjadi salah satu langkah pemerintah Indonesia untuk mengatasi dan atau mencegah munculnya *learning loss* pada siswa. UNICEF dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pun mendukung berlangsungnya PTM di seluruh sekolah Indonesia. Jika siswa terus-terusan berada di luar sekolah, mereka tidak akan bisa mendapatkan dukungan ke akses pendidikan.

Bagi siswa, sekolah bukan hanya tempat untuk belajar tapi juga lingkungan yang mendukung mereka untuk meningkatkan berbagai kemampuan, mendapatkan kesempatan untuk berkembang, dan bersosialisasi. Karena itulah, sekolah kembali dibuka agar siswa tidak mengalami kemunduran dalam proses belajar (*learning loss*).



Mengingat pandemi COVID-19 yang belum usai, pemerintah berusaha agar siswa tetap bisa bersekolah dengan kondisi yang aman dan nyaman. Dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat, sekolah diharapkan bisa memberikan lingkungan belajar yang lebih aman bagi siswa.

Teori Operant Conditioning

Teori Operant Conditioning adalah teori yang dikembangkan oleh BF Skinner. Teori ini mengungkapkan bahwa tingkah laku bukanlah sekedar respon terhadap stimulus, tetapi suatu tindakan yang disengaja atau operant. Tingkah laku adalah perbuatan yang dilakukan seseorang pada situasi tertentu. Tingkah laku yang dimaksud terletak di antara dua pengaruh yaitu pengaruh yang mendahuluinya (antecedent) dan pengaruh yang mengikutinya (konsekuensi). Hal ini dapat dilukiskan sebagai berikut :

Antecedent → tingkah laku → konsekuensi

Menurut Skinner unsur terpenting dalam pembelajaran adalah adanya penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment). Penguatan (reinforcement) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Sebaliknya hukuman (punishment) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil penajaman bahwa operant conditioning merupakan teori belajar yang menjelaskan bahwa sesuatu yang diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan akan cenderung diulang-ulang.

Beberapa aplikasi teori belajar Skinner dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :1.Bahan yang dipelajari dianalisis sampai pada unit-unit secara organis. 2.Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan dan jika benar diperkuat. 3.Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar. 4.Materi pelajaran digunakan sistem modul. 5.Tes lebih ditekankan untuk kepentingan diagnostic. 6.Dalam proses pembelajaran lebih dipentingkan aktivitas sendiri. 7.Dalam proses pembelajaran tidak dikenakan hukuman. 8.Dalam pendidikan mengutamakan mengubah lingkungan untuk menghindari pelanggaran agar tidak menghukum. 9.Tingkah laku yang diinginkan pendidik diberi hadiah. 10.Hadiah diberikan kadang-kadang (jika perlu) 11.Tingkah laku yang diinginkan, dianalisis kecil-kecil, semakin meningkat mencapai tujuan 12.Dalam pembelajaran sebaiknya digunakan shaping. 13.Mementingkan kebutuhan yang akan menimbulkan tingkah laku operan. 14.Dalam belajar mengajar menggunakan teaching machine. 15.Melaksanakan mastery learning yaitu mempelajari bahan secara tuntas menurut waktunya masing-masing karena tiap anak berbeda-beda iramanya. Sehingga naik atau tamat sekolah dalam waktu yang berbeda-beda. Tugas guru berat,administrasi kompleks.

Kerangka Berpikir

Learning loss menjadi masalah besar dalam pendidikan khususnya dalam masa pandemi tahun lalu. Banyak cara dilakukan agar sekolah bisa bertahan dengan tetap mengajar dan belajar serta banyak strategi yang coba diterapkan pada kegiatan belajar siswa. Lamanya pandemi membuat motivasi dan keaktifan siswa menurun drastis, adanya kejenuhan hingga KBM tidak efektif. Melalui pendekatan metode Operant Conditioning sebagai upaya mengatasi learning loss pada siswa kelas XI Multimedia dapat menjadi alternatif mengatasi masalah yang dihadapi guru pada siswanya dalam belajar mengajar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dengan gambar mengenai penerapan metode pengkondisian operan untuk meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa di masa pandemi menghindari learning loss.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2020-2021 semester gasal. Penelitian diawali dengan persiapan yang meliputi perizinan dan koordinasi dengan pihak sekolah yang akan menjadi tempat penelitian yang dilaksanakan pada bulan Juli – Sept 2020. Setelah tahap persiapan, tahap selanjutnya adalah melakukan penelitian pada bulan 25 - 27 Agustus 2020.

Tempat yang akan dijadikan sebagai tempat pengambilan data penelitian adalah siswa Kompetensi Keahlian Multimedia SMK di Surakarta. Alasan pemilihan SMK di Surakarta digunakan sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Sekolah tersebut belum pernah digunakan untuk penelitian yang sejenis.
- b. Efisiensi dan keterbukaan pihak sekolah yang mengizinkan guru untuk melakukan penelitian sekaligus mengajar.

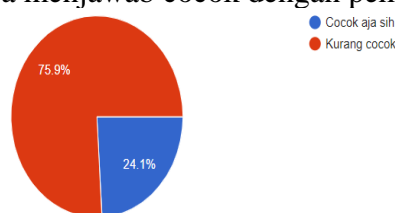
Deskripsi Masalah

Penulis dalam beberapa hari awal pembelajaran daring bersama siswa dimulai pada tanggal 25 - 27 Agustus 2020 melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa kelas XI MM 01 dan XI MM 02 dalam merespon kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk mengidentifikasi

permasalahan-permasalahan yang dapat menghambat proses pembelajaran. Selain itu juga bertujuan untuk mengenali karakter-karakter yang dimiliki siswa sehingga dapat berguna untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan belajar siswa.

Pada 3 hari pertama proses pembelajaran, para siswa kelas XI MM 01 dan XI MM 02 sama-sama menunjukkan perilaku yang kurang responsif dalam merespon apa yang disampaikan oleh penulis sebagai guru Mapel di *Google Classroom* dan group *Whatsapp*, hal itu ditunjukkan dengan sedikitnya jumlah siswa yang merespon chat di group whatsapp. Hal ini tentu menghambat penulis dalam membangun interaksi sosial dengan siswa.

Penyebab utama dari kurang responsifnya mereka tersebut adalah ketidakbiasaan siswa dengan pembelajaran daring, berdasarkan survei yang diambil dengan 54 responden menyatakan sebagian siswa dari kedua kelas menyatakan tidak cocok dengan pembelajaran daring dengan presentase 75.9%, Sisanya menjawab cocok dengan pembelajaran daring.

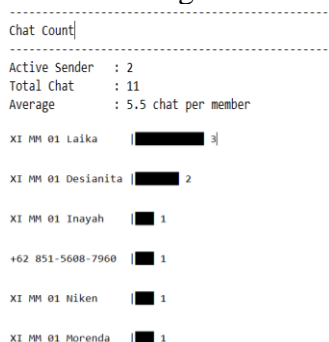


Gambar 1. Diagram ketidakbiasaan dengan pembelajaran daring

Bermula dari ketidakbiasaan siswa dengan pembelajaran daring, menyebabkan berbagai masalah dalam kegiatan pembelajaran. Maka dengan berbagai data dan informasi yang penulis kumpulkan selama tiga hari pertama yaitu pada tanggal 25 – 27 Agustus 2020, berikut permasalahan yang penulis temukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung :

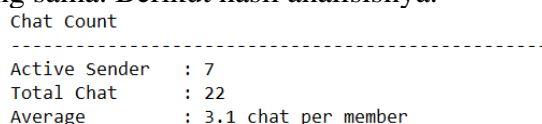
1. Kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Perilaku kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari minimnya respon chat mereka di dalam group whatsapp kelas ketika penulis memberikan materi pembelajaran. Selain itu berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan Whatsapp Analytics Tool dengan data riwayat chat group whatsapp kedua kelas dari tanggal 25 – 27 Agustus 2020, didapatkan hasil sebagai berikut ini :



Gambar 2. Hasil analisis chat group whatsapp kelas XI MM 01 tanggal 25 – 27 Agustus 2020.

Dapat dilihat dari hasil analisis tersebut, dalam chat group whatsapp, hanya terdapat 6 siswa yang berpartisipasi dalam chat, namun dari keenam siswa tersebut hanya merespon sekali hingga tiga kali saja. Tidak berbeda jauh dengan kelas XI MM 02 dengan rentang tanggal yang sama. Berikut hasil analisisnya.



XI MM 01 Laika | ██████████ 3 |

XI MM 01 Desianita | ██████████ 2 |

Gambar 3. Hasil analisis chat group whatsapp kelas XI MM 02 tanggal 25 – 27 Agustus 2020.

Justru kelas XI MM 02 menunjukkan interaksi yang sangat minim dengan menyisakan 1 siswa saja yang merespon chat dari guru Mapel. Selain itu selama 3 hari tersebut tidak ada siswa yang bertanya melalui chat personal mengenai materi yang diberikan.

Ada beberapa alasan mengapa mereka kurang aktif dalam melakukan interaksi sosial dengan guru melalui chat berdasarkan survei yang ditanggapi 48 siswa dari 2 kelas.

Alasan	Presentase
Malu	16,7%
Sungkan	27,1%
Males	14,6%
Bingung	29,2%
Tidak terpikirkan	12,5%
Lain-lain	31,3%

Tabel 1. Alasan-alasan yang mendasari siswa-siswi tidak kurang aktif dengan guru melakukan interaksi sosial melalui chat












Gambar 4. Grafik survei tentang alasan-alasan yang mendasari kurangnya siswa dengan guru melalui chat

Padahal berdasarkan survei yang ditanggapi oleh kedua kelas tersebut, mereka mengatakan ingin dekat dengan guru Mapel melalui chat saat pembelajaran daring ini, Responden terdiri dari 48 siswa, dengan jawaban 31,3% sangat ingin dekat dengan guru, 58,3% menjawab ingin dekat dengan guru, dan 10,4% kurang niat untuk dekat dengan guru. Dapat dilihat dari diagram di bawah ini bahwa mereka sebenarnya ingin dekat dengan guru dan ingin aktif melalui chat dengan guru hanya saja dengan kendala yang mereka hadapi seperti sungkan dan malu untuk melakukan interaksi chat maka menghalangi mereka untuk tidak melakukan interaksi chat. Di bawah ini bias dilihat diagram lingkaran hasil respon terhadap survei mengenai keinginan untuk dekat dengan guru saat pembelajaran daring.

















Gambar 5. Diagram hasil survei tentang keinginan siswa dekat dengan guru

Selain dilihat dari chat, juga dilihat dari presensi siswa pada 2 pertemuan pertama yaitu pada tanggal 25 dan 27 Agustus 2020. Pada tanggal 25 Agustus ada 7 siswa dari kelas XI MM 02 dan 15 siswa dari kelas XI MM 01 yang tidak melakukan presensi melalui google classroom. Di pertemuan berikutnya pun, tidak berbeda jauh, terdapat 14 siswa dari kelas XI MM 01 dan 11 siswa dari kelas XI MM 02 yang tidak melakukan presensi.

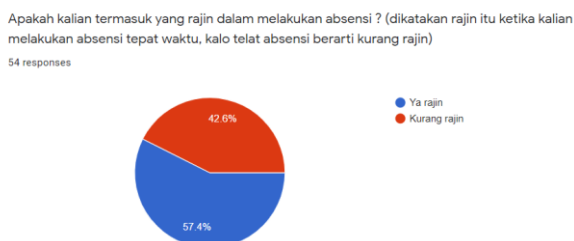
<input type="checkbox"/>	 Achfet sutanti Wulandari	Tidak Ada
<input type="checkbox"/>	 Artika Eka	Tidak Ada
<input type="checkbox"/>	 Davina Lutviana Shakila	Tidak Ada
<input type="checkbox"/>	 Dicky Indra	Tidak Ada
<input type="checkbox"/>	 Manuel Prasetya	Tidak Ada
<input type="checkbox"/>	 Marcellino	Tidak Ada
<input type="checkbox"/>	 muhammad sukoco	Tidak Ada
<input type="checkbox"/>	 Novi D.S	Tidak Ada
<input type="checkbox"/>	 pakWo gate 02	Tidak Ada

Gambar 6. Daftar siswa kelas XI MM 02 yang tidak melakukan presensi pada 27 (kiri) dan 25 (kanan) Agustus 2020

<input type="checkbox"/>	 Danu Aryo	Tidak Ada
<input type="checkbox"/>	 Husnun Wardah	Tidak Ada
<input type="checkbox"/>	 isyaah AbsenDua	Tidak Ada
<input type="checkbox"/>	 Luvhiena Crescent	Tidak Ada
<input type="checkbox"/>	 Maria Raras	Tidak Ada
<input type="checkbox"/>	 Moreenda Arla	Tidak Ada
<input type="checkbox"/>	 Nana Wi	Tidak Ada
<input type="checkbox"/>	 Novitha Asensio	Tidak Ada
<input type="checkbox"/>	 pakWo gate 02	Tidak Ada
<input type="checkbox"/>	 pinkan sheila amanda,	Tidak Ada
<input type="checkbox"/>	 Restu Pramudya	Tidak Ada
<input type="checkbox"/>	 Reza Novendra	Tidak Ada
<input type="checkbox"/>	 Salman Rasyid	Tidak Ada
<input type="checkbox"/>	 Thomas S.B	Tidak Ada

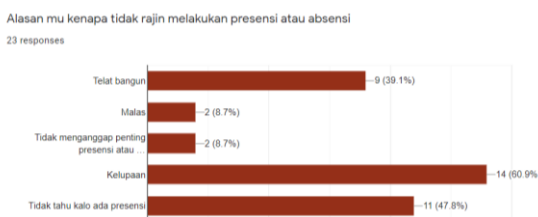
Gambar 7. Daftar siswa kelas XI MM 01 yang tidak melakukan presensi pada 25 (kiri) dan 27 (kanan) Agustus 2020

Berdasarkan survei yang dilakukan penulis dan mahasiswa PPL untuk mengetahui seberapa banyak siswa yang merasa kurang rajin melakukan presensi, didapatkan hasil sebagai berikut ini



Gambar 8. Diagram mengenai seberapa banyak siswa yang merasa kurang rajin dalam melakukan presensi

Dari 54 responden siswa, ada sebanyak 42,6% mengaku kurang rajin melakukan presensi dan sisanya sebanyak 57,4% merasa rajin melakukan presensi. Lalu pertanyaan survei diatas diikuti dengan pertanyaan survei mengenai alasan yang mendasari tidak rajin presensi.



Gambar 9. Grafik alasan-alasan yang mendasari siswa kurang rajin dalam melakukan presensi

Sebanyak 23 responden siswa yang merasa kurang rajin diarahkan untuk menjawab alasan-alasan yang mendasari mereka kurang rajin dalam melakukan presensi. Dan menghasilkan data sebagai berikut.

Alasan	Presentase
Telat bangun	39,1%
Malas	8,7%
Tidak menganggap penting presensi	8,7%
Kelupaan	60,9%
Tidak tahu kalua ada presensi	47,8%

Tabel 2. Alasan-alasan yang mendasari kurang rajinnya siswa dalam melakukan presensi

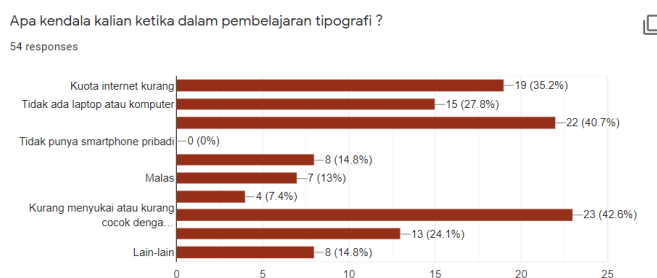
2. Siswa merasa bosan dan kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru Mapel

Jika melihat hasil survei pada permasalahan sebelumnya, maka bisa dilihat salah satu alasan mereka para siswa-siswa kurang aktif dalam berinteraksi sosial melalui chat dan kurang rajin dalam melakukan presensi adalah rasa malas. Masing-masing untuk hal kurang interaksi dan kurang rajin dalam melakukan presensi, rasa malas menyumbang presentase 14,6% dan

8,7%. Walaupun hanya menyumbang sedikit dibandingkan alasan yang lain, namun jika melihat data yang lain. Berdasarkan data survei evaluasi pembelajaran tipografi



Gambar 10. Jajak pendapat mengenai kekurangan-kekurangan pembelajaran tipografi yang diberikan oleh guru Mapel



Gambar 11. Jajak pendapat mengenai kendala-kendala yang dialami saat pembelajaran tipografi yang diberikan oleh guru Mapel

Sebanyak 54 siswa merespon survei tersebut, dan mereka menemui kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran tipografi yang penulis berikan, beberapa diantaranya merupakan indikasi yang mengarah pada rasa bosan dan kurangnya motivasi yaitu sedikit membosankannya pembelajaran sebanyak 12 memilih pilihan itu, malas sebanyak 7 siswa, dan kurang menyukai atau kurang cocok dengan materi yang diberikan sebanyak 23 siswa memilih ini.

Upaya Pemecahan Masalah

Melihat kedua permasalahan utama yang muncul selama pembelajaran 2 pertemuan pertama, penulis berusaha mencari solusi dan metode pembelajaran yang tepat untuk memecahkan kedua masalah yang sudah dijabarkan di atas. Diperlukan sebuah metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa selama pembelajaran daring ini.

Penulis memilih metode pembelajaran pengkondisian operan untuk memecahkan kedua masalah tersebut. Pengondisian operan adalah metode pembelajaran yang terjadi melalui reward dan punishment pada perilaku. Melalui pengondisian operan, seorang individu membuat hubungan antara perilaku tertentu dan konsekuensinya (Skinner, 1938). Jadi pengkondisian operan merupakan nama lain dari sistem reward dan punishment yang kerap digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk memberikan stimulus kepada para siswa agar terbentuk suatu perilaku yang diharapkan.

Kita dapat menggiring atau mengarahkan siswa untuk melakukan perilaku tertentu dalam upaya memecahkan masalah pembelajaran yang ada. Terdapat 3 jenis stimulus yang dapat digunakan untuk menggiring perilaku tersebut. Yaitu stimulus netral, penguatan, dan hukuman.

- Netral: Stimulus dari lingkungan yang tidak menambah atau mengurangi kemungkinan perilaku diulang.
- Reinforcement/penguat: Stimulus dari lingkungan yang meningkatkan kemungkinan perilaku diulang. Penguatan dapat dibagi menjadi 2 jenis, penguatan negatif dan positif.

1) Penguatan positif

Memberikan sesuatu yang menyenangkan agar pelaku yang melakukan perilaku tersebut diharapkan mengulangi kembali perilaku baiknya.

2) Penguatan negatif

Memberikan sedikit ketidaknyamanan agar pelaku tidak melakukan perilaku yang tidak diinginkan.

- c. Punishment/hukuman: Stimulus dari lingkungan yang mengurangi kemungkinan perilaku diulang. Bisa dikatakan hukuman dilakukan agar pelaku kapok dalam melakukan perilakunya.

Dihukum dan dipuji adalah bagian dari kehidupan kita. Respon dari orang lain juga membentuk kita dan bagaimana kita berperilaku. Pada dasarnya Manusia mencari kenikmatan dan menghindari kepedihan. Insting ini ada pada setiap manusia, dan *operant conditioning* membantu kita memahami proses ini lebih lanjut.

Dalam pemecahan kedua masalah dalam pembelajaran kali ini, pengkondisian operan dilakukan dengan cara memberikan 3 stimulus yang sudah dijelaskan tadi. Namun metode pembelajaran pengkondisian operan kali ini dikombinasikan dengan kegiatan penugasan praktikum tipografi. Diharapkan dengan dilakukan penguatan positif maka siswa yang sudah mempunyai perilaku aktif dan baik selama pembelajaran dapat menjaga perilaku baiknya dan meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa tersebut. Kemudian hukuman diberikan dalam upaya untuk mencegah siswa mempunyai perilaku yang tidak diinginkan.

Perencanaan

Berikut ini skenario pelaksanaan metode pengkondisian operan dan metode pembelajaran praktikum dan pemberian tugas.

- a. Siswa diberikan tugas praktikum tipografi di rumah, saat pemberian tugas siswa diberitahukan reward apa yang akan diterima bagi 10 besar karya tugas tipografi terbaik. Berikut pengumuman tugas tersebut yang diberikan kepada siswa-siswi :

[PENUGASAN]

Di materi sebelumnya sudah saya berikan referensi video pembuatan tipografi sederhana yang bisa kalian terapkan, sekarang saya beri tugas untuk mengetahui kemampuan kalian dalam menerapkan tipografi digital. Tugas nya adalah dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Buatlah karya tipografi nama lengkap kalian kreatif dan sebagus mungkin yang bisa kalian buat. Jadi tipografinya harus nama lengkap masing-masing dari kalian ya, sebagai bukti otentik tipografi yang dikerjakan adalah asli dari kalian.
2. Gunakan background, jadi jangan hanya tipografi, kalian harus menggunakan background untuk tipografi kalian.
2. Tugas merupakan tugas individu
3. Tipografi dapat dibuat dengan menggunakan berbagai jenis program vektor maupun bitmap seperti corel draw, photoshop, illustrator, dll.
4. Batas waktu pengumpulan sampai pada hari selasa, 1 September 2020, jam 12.00 WIB
5. Tugas dikumpulkan melalui google form berikut ini : <https://forms.gle/dd8apx1YeVmeyHo1A>

Dikerjakan dengan maksimal dan semangat ya anak-anak, karena untuk 10 karya terbaik akan mendapatkan reward pulsa sebesar 10.000 rupiah. :)

Kalo ada yang ingin ditanyakan atau perlu bantuan untuk mengerjakannya bisa hubungi saya lewat whatsapp 0895802850204 (Andreas)

Terima kasih.

Gambar 12. Pengumuman penugasan praktikum tipografi

- b. Selama proses menunggu pengumpulan tugas-tugas dari siswa-siswi, dilakukan berbagai stimulus. Berikut detailnya :

1) Stimulus netral

Stimulus netral dalam berbagai kondisi yang ada berbentuk dengan cara tidak melakukan apapun, karena tidak ada suatu perilaku yang ingin dihilangkan. Stimulus netral akan diberikan jika terdapat kondisi-kondisi sebagai berikut

- a) Siswa tepat waktu dalam mengumpulkan tugas
- b) Siswa H-1 sebelum tenggat waktu sudah 70% yang sudah mengumpulkan.

2) Penguatan positif

Stimulus penguatan positif diberikan dengan cara memberikan penguatan positif dalam bentuk komunikasi verbal melalui chat whatsapp, yaitu dengan memberikan pujian. Penguatan positif dilakukan apabila terdapat kondisi-kondisi sebagai berikut ini :

- a) Ada siswa yang minta pendapat mengenai karya tipografi yang dia buat dan karya yang dibuat oleh siswa tersebut tergolong bagus.
 - b) Apabila sudah 90% siswa yang mengumpulkan tugas pada H-1
- 3) Penguatan negatif
- Memberikan ketidaknyamanan pada siswa agar siswa menghindari perilaku yang tidak diinginkan, perilaku yang tidak diinginkan disini adalah keterlambatan pengumpulan tugas dan malas mengerjakan. Penguatan negatif diberikan dalam bentuk komunikasi verbal melalui chat dengan cara memberikan teguran, gertakan diberikan nilai 0, dan peringatan. Hal tersebut dilakukan apabila terdapat kondisi-kondisi sebagai berikut :
- a) Apabila baru 30% siswa yang mengumpulkan tugas saat sudah H-1 tenggat waktu pengumpulan tugas.
- c. Di akhir kegiatan penugasan yaitu saat proses penilaian selesai, maka diberikan stimulus-stimulus sebagai berikut :
- 1) Penguatan positif
Dilakukan dengan cara memberikan reward kepada 10 karya tipografi terbaik, reward berupa pulsa Rp. 10.000 kepada masing-masing siswa yang masuk dalam 10 besar karya tipografi terbaik.
 - 2) Stimulus netral
Dilakukan dengan cara tidak melakukan apapun kepada siswa selain 10 besar karya tipografi terbaik.
 - 3) Hukuman
Dilakukan dengan cara memberikan hukuman berupa pengurangan nilai tugas karya tipografi yang sudah dikumpulkan. Dan tidak diberikan nilai kepada siswa yang tidak mengumpulkan tugas. Bagi yang belum mengumpulkan tugas tipografi maka akan dipublikasikan nama-nama yang belum mengumpulkan tugas tipografi di group whatsapp agar terdapat rasa malu pada diri mereka agar tidak mengulangi perbuatan mereka kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

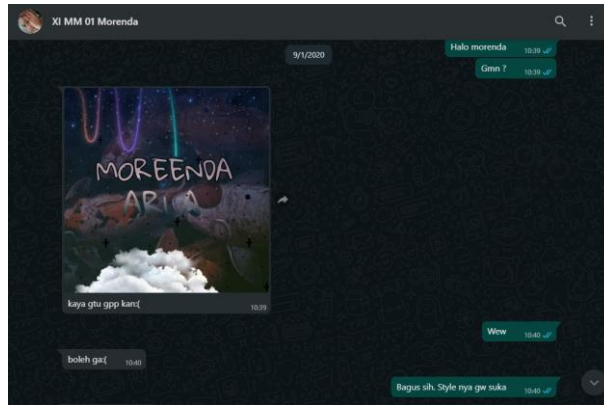
Pelaksanaan

a. Saat Proses Penugasan atau Ditengah-tengah Penugasan

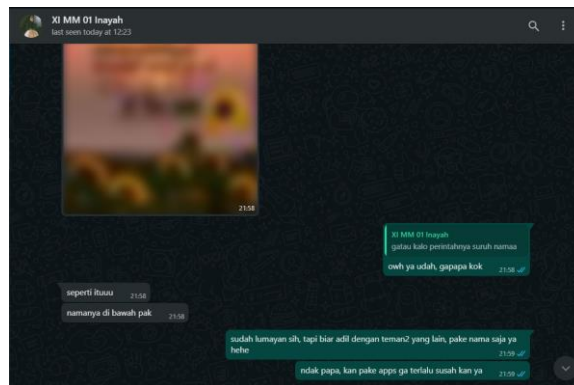
Ditemui beberapa kondisi yang sesuai dengan perencanaan untuk diberikan stimulus-stimulus, berikut stimulus yang diberikan saat proses penugasan berlangsung.

1) Penguatan positif

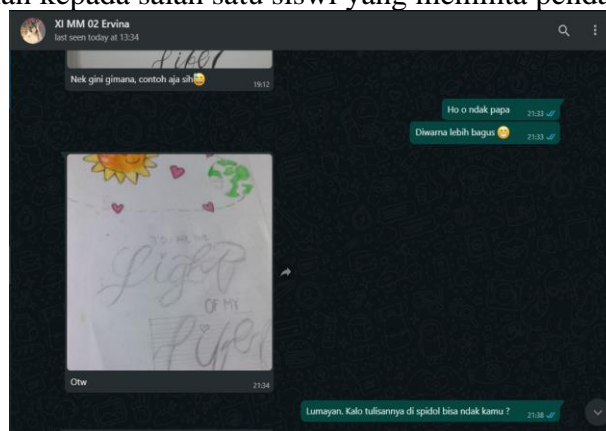
Penguatan positif dilakukan karena terdapat beberapa siswa-siswi yang meminta pendapat mengenai karya mereka dan bertanya mengenai tugas, karya yang mereka buat tergolong bagus juga dalam segi keindahan. Kemudian penulis memberikan penguatan positif berupa pujian agar mereka lebih termotivasi dalam mengerjakan tugas tipografi



Gambar 13. Pujian kepada salah satu siswi yang meminta pendapat karya tipografi



Gambar 14. Pujian kepada salah satu siswi yang meminta pendapat karya tipografi



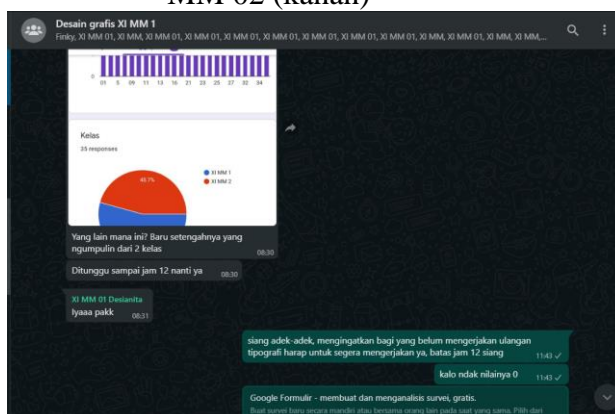
Gambar 15. Pujian kepada salah satu siswi yang meminta pendapat karya tipografi

2) Penguatan negatif

Dalam pelaksanaan penulis memberikan penguatan negatif karena kurang dari 30% siswa yang mengumpulkan tugas pada saat H-1 tenggat waktu pengumpulan (tenggat pengumpulan pada tanggal 1 September jam 12.00 WIB). Di kelas XI MM 01 hanya ada 1 siswa saja yang mengumpulkan sebelum H-1 tenggat pengumpulan. Sama halnya dengan XI MM 02 yang hanya satu siswa saja yang mengumpulkan tugas sebelum H-1. Maka Diberikan penguatan negatif secara verbal dengan memberikan teguran dan gertakan kepada mereka. Namun kali ini penulis hanya memberikan gertakan kepada kelas XI MM 01 saja tanpa memberikan gertakan kepada kelas XI MM 02 untuk melihat apakah penguatan negatif dapat bekerja efektif membuat mereka mengumpulkan tugas sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan.

Waktu Pengumpulan	Waktu Pengumpulan
9/12/2020 19:00	9/14/2020 12:00:00
9/11/2020 17:00	9/13/2020 12:00:00
9/1/2020 18:00	9/13/2020 12:00:00
9/1/2020 11:44:22	9/13/2020 11:09:11
9/1/2020 11:41:33	9/13/2020 11:07:57
9/1/2020 11:08:11	9/12/2020 19:03:59
9/1/2020 10:38:02	9/12/2020 18:00:05
9/1/2020 10:18:16	9/1/2020 13:47:51
9/1/2020 10:11:54	9/1/2020 13:47:02
9/1/2020 9:51:43	9/1/2020 13:22:25
9/1/2020 9:50:01	9/1/2020 12:54:48
9/1/2020 9:32:50	9/1/2020 12:07:55
9/1/2020 9:00:25	9/1/2020 11:51:13
9/1/2020 7:00:08	9/1/2020 11:50:22
8/31/2020 22:59:39	9/1/2020 11:26:27
8/31/2020 21:50:08	9/1/2020 10:24:40
8/31/2020 21:30:12	9/1/2020 9:55:26
8/31/2020 21:00:37	9/1/2020 9:42:03
8/31/2020 21:00	9/1/2020 9:23:15
8/31/2020 20:54:30	9/1/2020 8:49:52
8/31/2020 19:43:29	9/1/2020 8:39:05
8/31/2020 19:38:13	9/1/2020 8:39:05
8/31/2020 18:42:26	9/1/2020 2:52:08
8/31/2020 18:32:03	9/1/2020 0:35:44
8/31/2020 18:27:39	9/1/2020 0:27:27
8/31/2020 18:06:42	8/31/2020 22:23:24
8/31/2020 17:37:33	8/31/2020 18:54:46
8/31/2020 17:22:17	8/31/2020 18:27:39
8/31/2020 16:33:49	8/31/2020 18:06:42
8/31/2020 9:21:03	8/31/2020 17:22:17
	8/31/2020 14:55:46
	8/31/2020 14:24:43
	8/31/2020 14:24:43
	8/28/2020 20:21:00

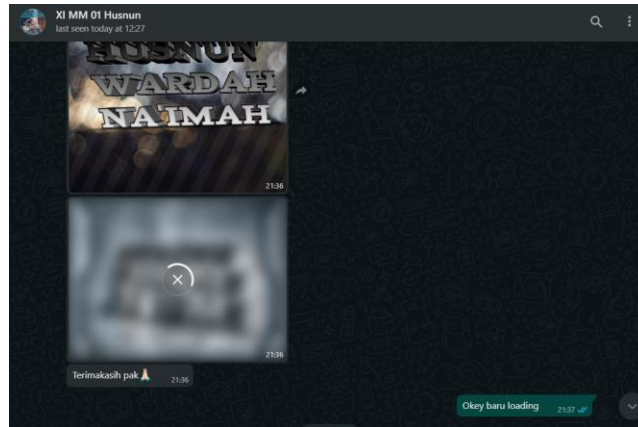
Tabel 3. Daftar timestamp pengumpulan tugas tipografi kelas XI MM 01 (kiri) dan XI MM 02 (kanan)



Gambar 16. Diberikan gertakan kepada kelas XI MM 01 jika tidak mengumpulkan tugas sesuai tenggat waktu maka akan diberikan nilai 0

3) Stimulus netral

Ada sekitar 18 siswa dari kelas XI MM 02 yang mengumpulkan tugas sesuai tenggat waktu yang diberikan, sedangkan kelas XI MM 01 sebanyak 24 siswa. Bagi mereka yang mengumpulkan sesuai tenggat waktu maka tidak diberikan perlakuan khusus, hanya dijawab dengan menggunakan kalimat biasa saja.



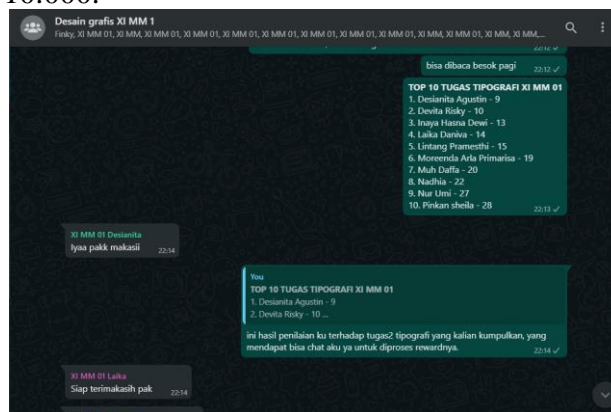
Gambar 17. Stimulus netral yang diberikan kepada salah satu siswi.

b. Saat Penilaian Selesai

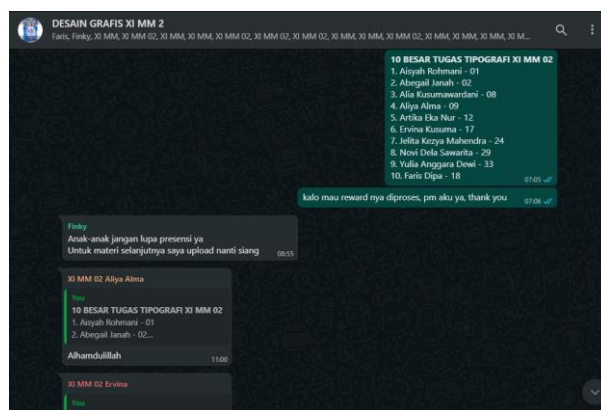
Di akhir kegiatan penugasan yaitu saat proses penilaian selesai, maka diberikan stimulus-stimulus sebagai berikut :

1) Penguatan positif

Dengan memberikan reward kepada 10 siswa dengan karya tipografi terbaik, reward berupa pulsa Rp. 10.000.



Gambar 18. Pengumuman 10 terbaik tugas tipografi kelas XI MM 01



Gambar 19. Pengumuman 10 terbaik tugas tipografi kelas XI MM 02

2) Stimulus netral

Dilakukan kepada selain yang masuk di daftar 10 besar dan tidak terlambat mengumpulkan tugas dengan cara tidak memperlakukan mereka secara khusus.

3) Hukuman

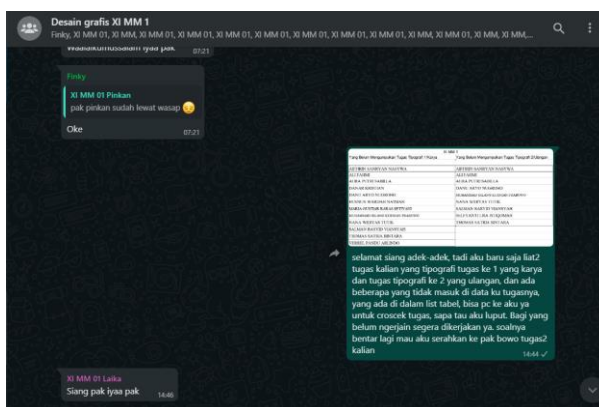
Hukuman diberikan kepada siswa yang telat mengumpulkan tugas dengan cara mengurangi nilai dengan indikator penilaian sebagai berikut :

Indikator		
Aspek	Keterangan	Nilai
Readability	kerapatan, hubungan antar huruf, kemudahan membaca kata	17
legability	Keterbacaan huruf	17
Clarity	dapat dimengerti pesannya, yang mempengaruhi hirarchy, warna, pemilihan	17
Visibility	tipografi dapat terbaca dalam jarak pandang yang sewajarnya	17
Memenuhi	Menggunakan background(3), menggunakan program pengolah grafis(3),	10
Unity	Keterpaduan background, kenyamanan	10
Keindahan	Keindahan secara keseluruhan	12

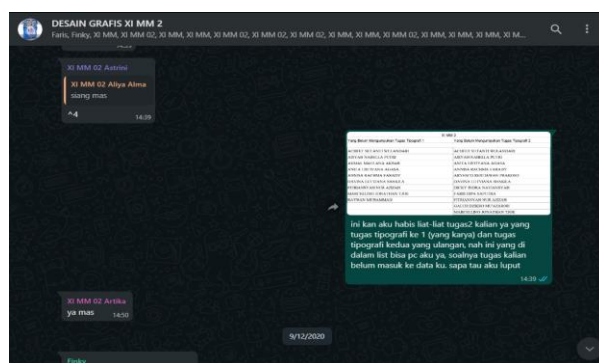
Tabel 4. Daftar indicator penilaian beserta jumlah nilai untuk setiap indikatornya.

Bagi yang terlambat mengumpulkan maka untuk aspek readability, legability, clarity, visibility, unity, dan keindahan masing-masing akan dikurangi nilai 1. Kemudian untuk aspek memenuhi ketentuan dikurangi 2 nilai, sehingga total nilai yang dikurangi sebanyak 8 poin. Kemudian bagi yang tidak mengumpulkan tugas maka tidak diberikan nilai

Selain itu juga dipublikasikan nama-nama yang belum mengumpulkan tugas saat itu agar sisw ayang belum mengumpulkan merasa malu atas perbuatannya dan agar segera mengumpulkan tugas.



Gambar 19. Pengumuman daftar siswa yang belum mengumpulkan tugas-tugas tipografi di kelas XI MM 01



Gambar 19. Pengumuman daftar siswa yang belum mengumpulkan tugas-tugas tipografi di kelas

Hasil Pelaksanaan

Setelah diterapkan metode pengkondisian operan tidak langsung berefek pada hari itu juga ketika baru digunakan metode pengkondisian operan. Namun baru terlihat setelah terlaksana

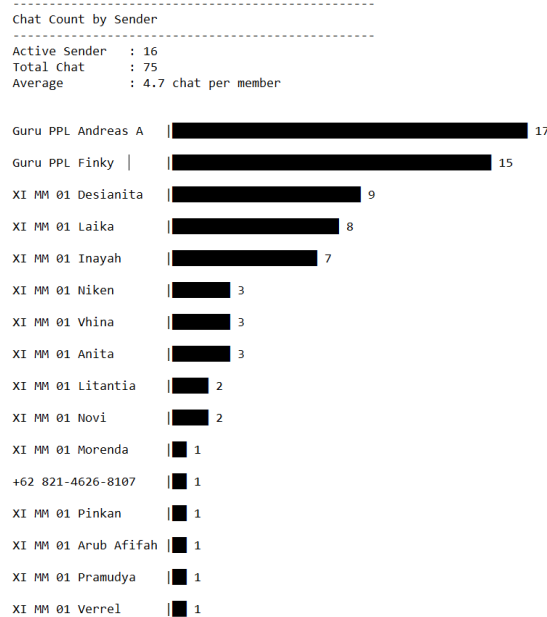
seminggu. Pelaksanaan metode pengkondisian operan terhitung dilakukan mulai tanggal 28 Agustus – 15 September 2020. Selama pengamatan yang dilakukan penulis untuk melihat efek dari penerapan metode pengkondisian operan, penulis mengamati 2 hal yang berkaitan dengan keaktifan dan motivasi belajar siswa. Yaitu interaksi siswa dengan guru melalui chat whatsapp, kerajinan presensi, kerajinan mengumpulkan tugas, dan hasil survei evaluasi pembelajaran. Berikut pembahasan hasil pelaksanaan metode pengkondisian operan dilihat dari 4 hal tersebut :

a. Interaksi Guru dengan Siswa

Jika melihat interaksi antara guru dan siswa 3 hari sebelum diterapkannya metode pengkondisian operan, dapat kita lihat pada pembahasan permasalahan sebelumnya interaksi antara guru dan siswa terbilang minim. Hal itu dibuktikan dengan hasil analisis riwayat chat group WhatsApp dengan menggunakan WhatsApp Analytic Tool dan tidak adanya siswa maupun siswi yang melakukan personal chat kepada guru Mapel untuk berinteraksi seperti menanyakan tentang pelajaran atau tugas.

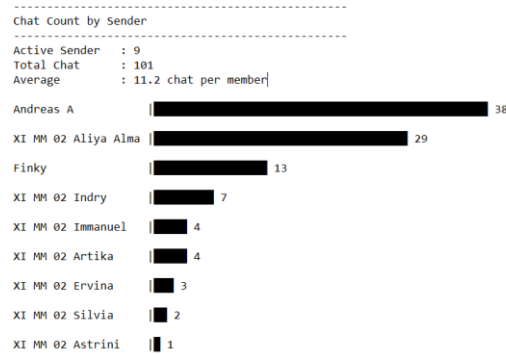
Namun, walaupun sudah dilakukan upaya pemecahan masalah, penulis melakukan pengamatan interaksi chat WhatsApp selama 5 hari (Jumat, 28 Agustus – Selasa, 1 September 2020). Penulis menentukan rentang 5 hari karena pada hari jumat 28 Agustus dan hari selasa 1 September terdapat jadwal pelajaran di kedua kelas.

Setelah diterapkannya solusi, interaksi sedikit mengalami peningkatan perubahan yang positif. Hal itu dapat dilihat dari hasil analisis riwayat chat group WhatsApp kedua kelas dari tanggal 28 Agustus – 1 September 2020. Berikut hasil analisisnya :



Gambar 20. Grafik representatif kegiatan interaksi siswa kelas XI MM 01 dengan guru Mapel di group WhatsApp tanggal 28 Agustus – 1 September 2020

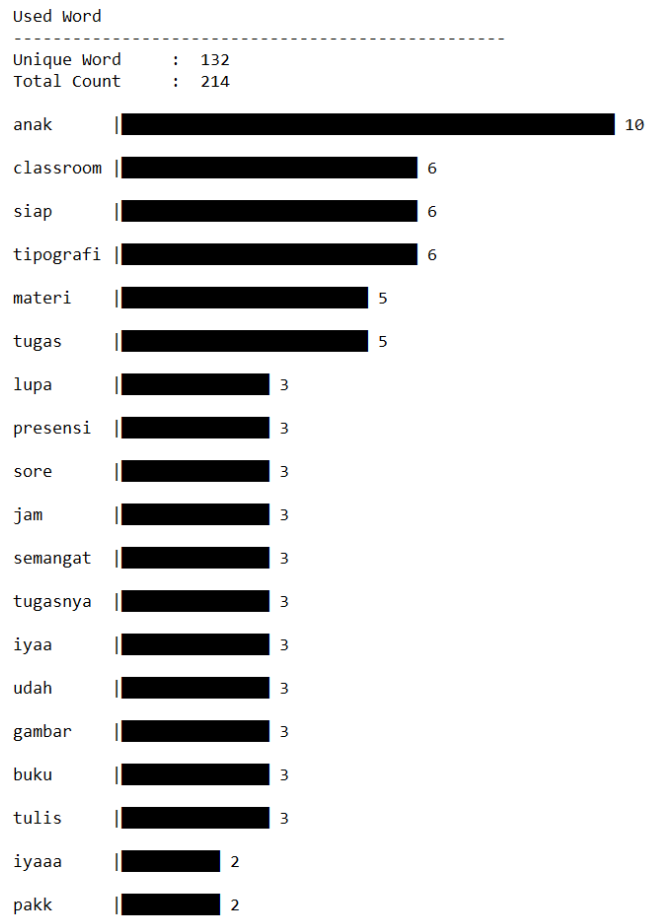
Jika dibandingkan dengan sebelum diterapkan metode dan penugasan, hanya terdapat 6 siswa yang merespon chat dari guru Mapel dengan total chat 22 chat. Setelah dilakukan upaya pemecahan masalah, terdapat peningkatan menjadi 16 siswa dengan total chat sebanyak 75.



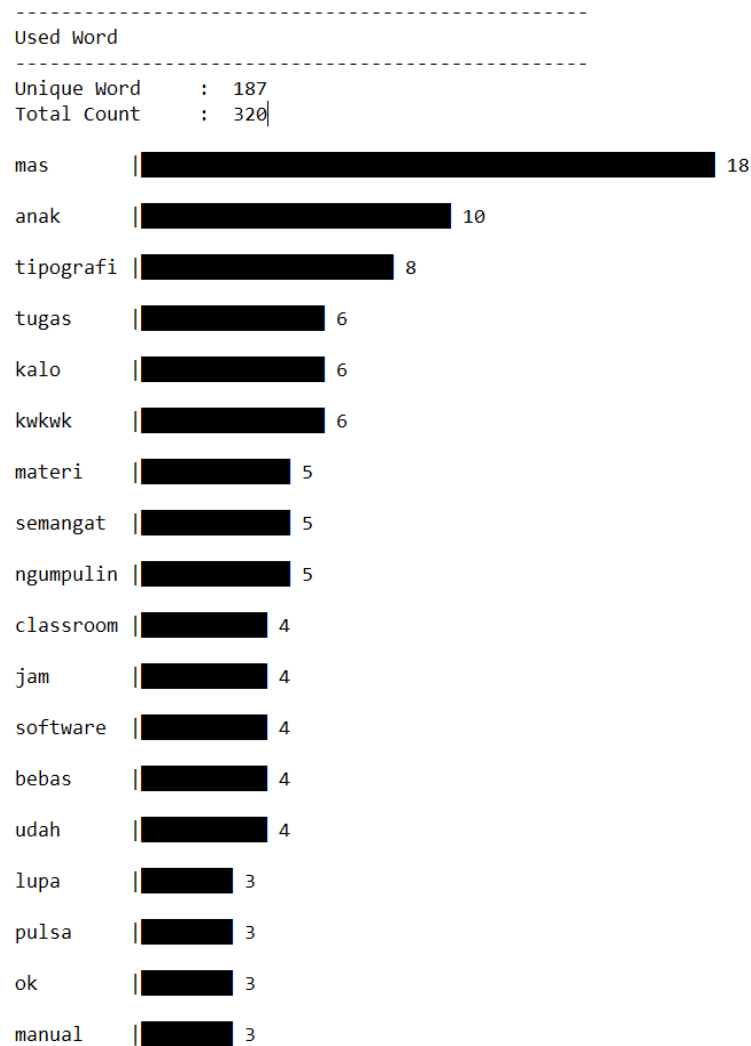
Gambar 21. Grafik representatif kegiatan interaksi siswa kelas XI MM 02 dengan guru Mapel di group WhatsApp tanggal 28 Agustus – 1 September 2020

Di sisi lain yaitu pada kelas XI MM 02 juga mengalami peningkatan, namun tidak terlalu banyak. Yang awalnya hanya terdapat 1 siswa yang merespon chat dengan total chat sebanyak 22. Kemudian setelah diterapkan metode pengkondisian operan dan penugasan bertambah menjadi 7 siswa, dengan total chat sebanyak 101 chat. Jika dibandingkan, yang awalnya kelas XI MM 02 merupakan kelas dengan interaksi paling minim sebelum diterapkan metode, sekarang kelas XI MM 02 menjadi kelas dengan jumlah interaksi guru dengan siswa yang terbanyak jika dibandingkan dengan kelas XI MM 01. Namun untuk jumlah siswa yang merespon masih tetap unggul kelas XI MM 01 dengan jumlah siswa yang merespon sebanyak 14, lebih banyak 7 siswa dibandingkan XI MM 02.

Namun, penulis perlu memaparkan bukti bahwa interaksi chat antara guru dan siswa padat akan materi, walaupun juga banyak disisipi pembahasan lain di luar materi agar tercipta suasana yang *friendly* dan tidak tegang. Berdasarkan analisis dengan WhatsApp Analytic Tool, kita dapat memperoleh informasi kata apa saja yang sering digunakan dalam chat group WhatsApp. Berikut ini hasil analisis kata-kata yang sering digunakan dalam chat group WhatsApp kedua kelas.



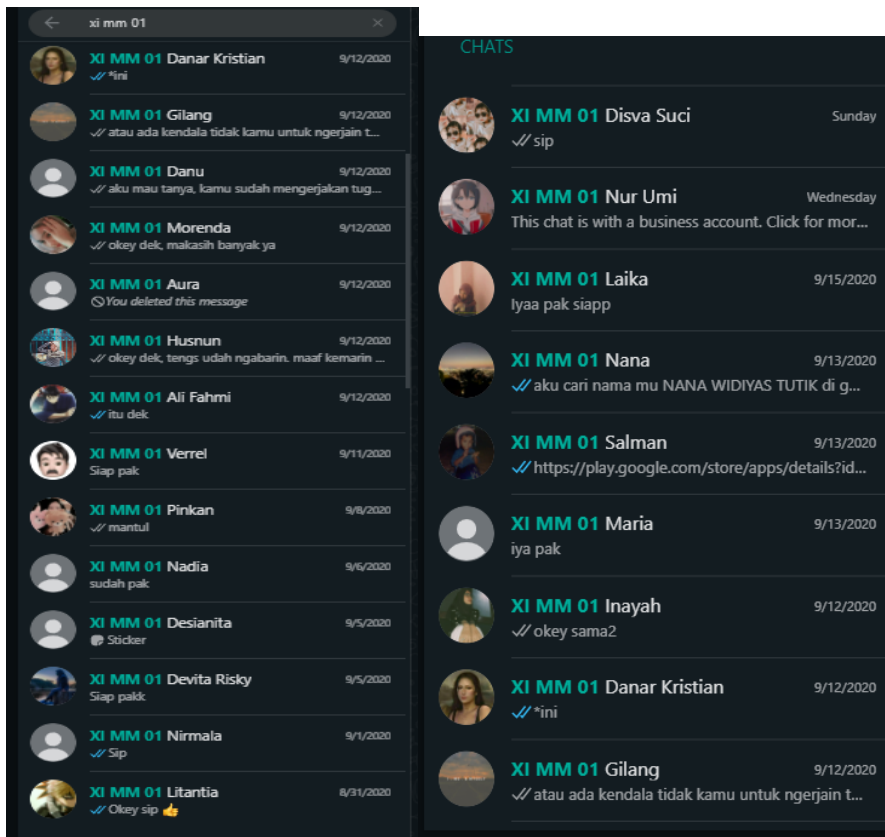
Gambar 22. Grafik representatif penggunaan kata paling sering dalam group WhatsApp kelas XI MM 01 tanggal 28 Agustus – 1 September 2020



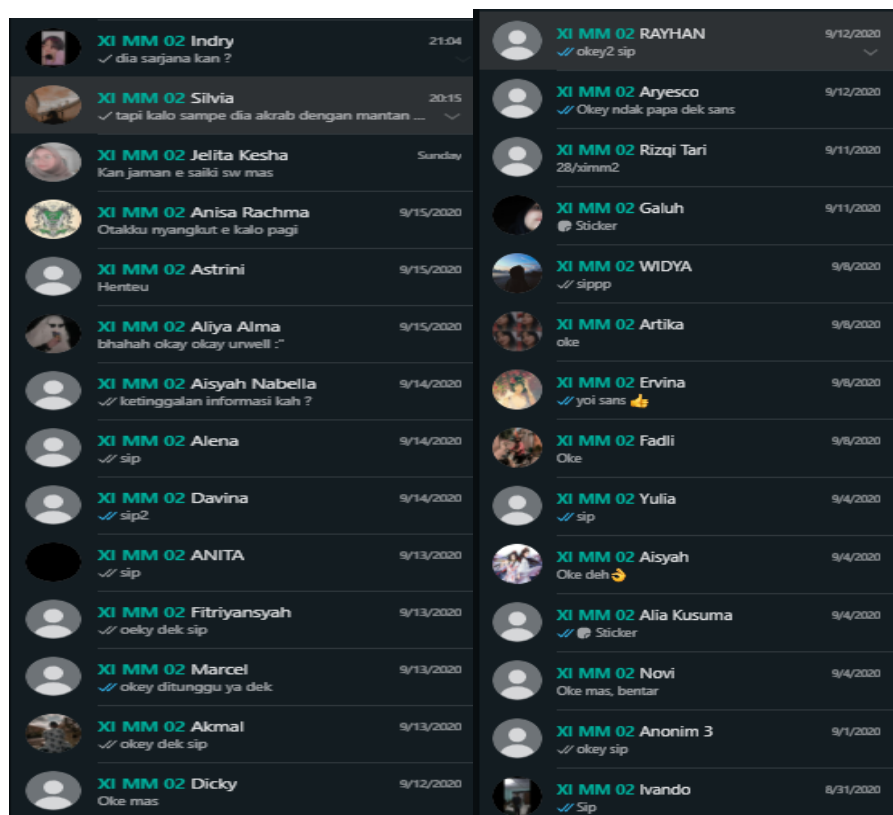
Gambar 23. Grafik representatif penggunaan kata paling sering dalam group WhatsApp kelas XI MM 02 tanggal 28 Agustus – 1 September 2020

Berdasarkan kedua grafik di atas dapat dilihat kata-kata yang sering muncul dalam group WhatsApp adalah kata tipografi, materi, tugas, classroom, dan presensi. Penulis tidak hanya mengamati interaksi grup WhatsApp saja, namun juga mengamati interaksi yang dilakukan siswa kepada penulis sebagai guru Mapel melalui personal chat.

Sebanyak 14 siswa dari kelas XI MM 01 mulai melakukan chat dengan penulis selama 5 hari setelah diterapkannya metode pengkondisian operan dan penugasan. Mereka melakukan chat personal kepada guru Mapel untuk bertanya mengenai tugas yang diberikan dan bertanya mengenai materi tipografi. Sedangkan kelas XI MM 02 selisih 4 siswa saja dengan jumlah 10 siswa yang aktif melakukan chat personal kepada penulis untuk bertanya-tanya tentang tugas dan materi tipografi.

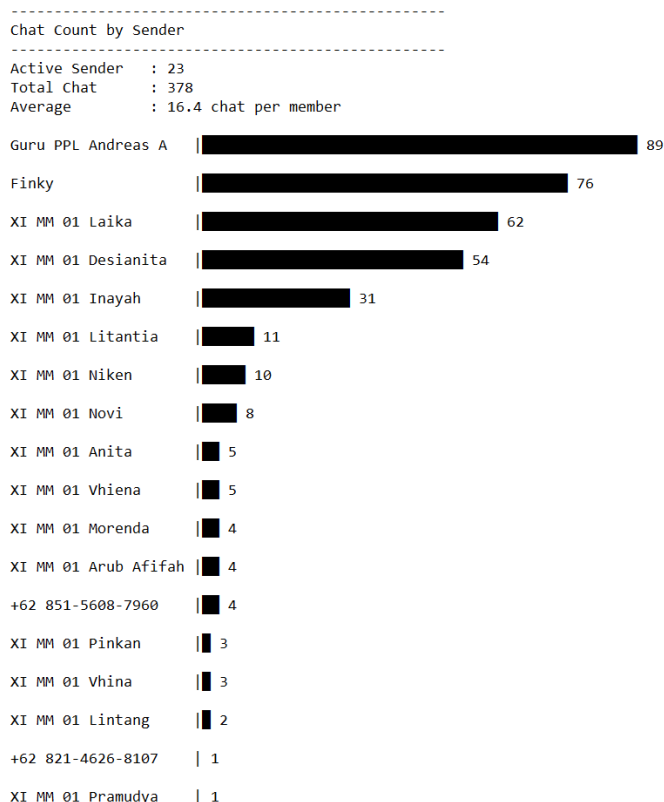


Gambar 24. Siswa XI MM 01 yang melakukan chat personal kepada guru Mapel

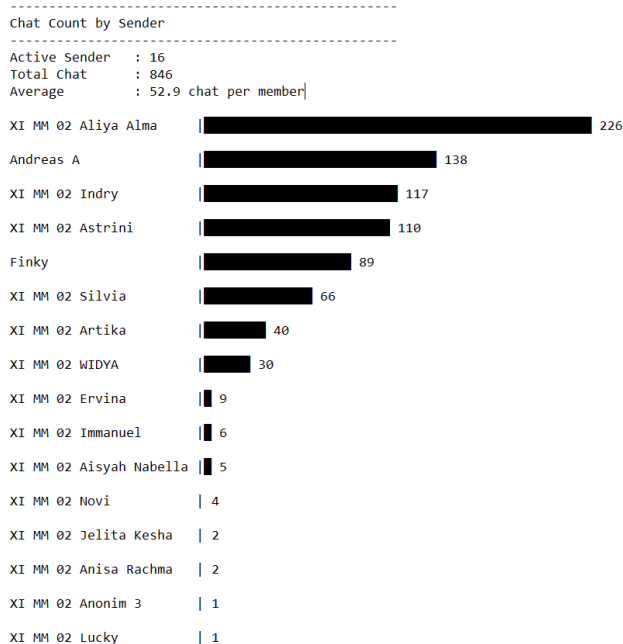


Gambar 25. Siswa XI MM 02 yang melakukan chat personal kepada guru Mapel

Selain menganalisis riwayat chat dengan rentang 5 hari setelah penerapan metode, penulis juga menganalisis riwayat chat dengan rentang 3 minggu setelah diterapkan metode. Yaitu dengan rentang dari tanggal 28 Agustus – 18 September 2020. Penulis menentukan hingga tanggal 28 September 2020 karena masih melakukan pengambilan data pada saat itu. Berikut hasil analisisnya.



Gambar 26. Grafik representatif kegiatan interaksi siswa kelas XI MM 01 dengan guru Mapel di group WhatsApp tanggal 28 Agustus – 18 September 2020



Gambar 27. Grafik representatif kegiatan interaksi siswa kelas XI MM 02 dengan guru Mapel di group WhatsApp tanggal 28 Agustus – 18 September 2020

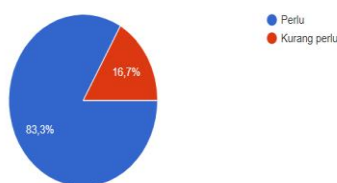
Melihat kedua grafik di atas, bisa dilihat kedua kelas mengalami jumlah peningkatan interaksi antara guru dengan siswa secara signifikan. Yang paling mendominasi adalah keaktifan interaksi di kelas XI MM 02 dengan jumlah total chat 846 selama 3 minggu, untuk kali ini paling banyak melakukan chat bukanlah guru Mapel, namun salah satu dari siswi di kelas tersebut. Selain itu ada 3 siswi lain yang juga aktif dalam berinteraksi dengan guru di group WhatsApp XI MM 02. Hal yang tidak beda jauh juga terjadi dalam group WhatsApp kelas XI MM 01. Namun yang membedakan adalah jumlah orang yang merespon lebih banyak kelas XI MM 01 walaupun intensitas chatnya hanya setengahnya dari kelas XI MM 02.

Selain itu hingga tanggal 18 September 2020 sudah terdapat 21 siswa dari 35 siswa kelas XI MM 01. Sedangkan XI MM 02 terdapat 28 siswa dari 34 siswa yang aktif melakukan chat personal untuk menanyakan tugas dan materi tipografi.

Pada akhirnya kedua kelas menunjukkan tingkat interaksi yang hampir sama dilihat dari jumlah siswa yang merespon dan intensitas chat yang dilakukan. Lalu apa yang dipikirkan oleh siswa dengan adanya interaksi yang sudah terbangun antara guru dan murid ? apa yang mereka rasakan dan apakah berarti bagi mereka ? Mari kita lihat beberapa respon atas pertanyaan survei mengenai urgensi interaksi antara siswa dan guru.

Jika melihat **gambar 5** kita bisa melihat dari 48 siswa yang memberikan respon mengenai seberapa ingin dekat dengan guru melalui chat, sebanyak 31,3% sangat ingin dekat dengan guru dan sebanyak 58,3% merasa cukup ingin dekat dengan guru, sisanya menjawab kurang ada niatan untuk dekat dengan guru. Dengan mengetahui hal tersebut berarti dapat kita ketahui terdapat kebutuhan siswa sebagai seorang murid untuk dekat dengan guru. Lalu apakah menurut mereka guru perlu lebih banyak berinteraksi dengan mereka melalui group chat ataupun personal chat ? sebanyak 48 siswa merespon hal tersebut dengan presentase 83,3% menjawab perlu, dan 16,7% menjawab kurang perlu. Berikut diagram dari survei tersebut.

Salah satu akibat dari belajar daring adalah kurangnya interaksi dengan guru, menurut kalian perlu ndak sih guru lebih banyak berinteraksi lewat chat entah itu melalui grup atau personal chat ?
48 tanggapan



Gambar 28. Pendapat siswa mengenai perlu tidaknya seorang guru lebih banyak berinteraksi melalui chat group maupun chat personal

Kemudian kenapa sebagian dari mereka menganggap hal itu adalah hal yang perlu ? Jika melihat jawaban mereka atas pertanyaan survei “Menurut kalian, apa yang kalian rasakan dan pikirkan ketika guru bisa berbaur di grup whatsapp kalian ?” dengan respon sebagai berikut :

Alasan	Presentase
Pembelajaran jadi seru	27,1%
Pembelajaran tidak canggung	35,4%
Lebih dekat dengan guru	33,3%
Interaktif	22,9%
Cukup membantu pembelajaran	45,8%
Nyaman	27,1%

Kurang nyaman	4,2%
Lain-lain	12,5%

Tabel 5. Survei yang dipikirkan dan dirasakan oleh siswa ketika guru bisa berbaur di grup whatsapp.

Dengan mengetahui fakta-fakta di atas, maka bisa kita katakan bahwa setelah diterapkan metode penugasan dan pengkondisian operan dapat mengundang interaksi yang lebih intens terjadi pada antara guru dan siswa. Dengan begitu secara tidak langsung akan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, interaksi antara guru dan siswa yang terjalin akrab dapat menimbulkan iklim yang positif seperti pembelajaran jadi seru, interaktif, nyaman, dan tidak canggung, Secara tidak langsung dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Kerajinan Melakukan Presensi

Kerajinan melakukan presensi dalam pengamatan penulis merupakan salah satu permasalahan di awal pembelajaran, karena banyak yang tidak melakukan presensi. Kemudian penulis menerapkan metode penugasan dan pengkondisian operan. Setelah membahas mengenai interaksi antara guru dan siswa yang meningkat, secara tidak langsung interaksi yang meningkat selama pembelajaran juga mempengaruhi kerajinan siswa melakukan presensi, hal ini dapat dilihat dari data presensi yang didapatkan penulis.

Jika melihat data presensi kelas XI MM 01 dan 02 dengan rincian pertemuan 1 (25 Agustus), pertemuan 2 (28 Agustus, dimana metode penugasan dan pengkondisian operan mulai diterapkan), pertemuan 3 (4 September), dan pertemuan 4 (8 September). Dimana kedua kelas ditemui masih banyaknya siswa yang belum melakukan presensi pada pertemuan pertama dan kedua. Kemudian setelah diterapkan metode penugasan dan pengkondisian operan, terdapat peningkatan jumlah kehadiran di pertemuan ketiga. Dimana ketiga kelas sama-sama hanya mencatatkan 2 orang saja yang tidak melakukan presensi. Kemudian pada pertemuan keempat kedua kelas sama-sama mengalami penurunan jumlah kehadiran, namun untuk kelas XI MM 02 mengalami penurunan 3 orang saja. Sedangkan XI MM 01 mengalami penurunan jumlah kehadiran yang cukup signifikan menjadi 24 orang saja yang melakukan presensi.

Melihat data tersebut, maka dapat kita lihat setelah diterapkan metode penugasan dan pengkondisian operan memang terdapat lonjakan kehadiran siswa. Namun efeknya kehilangan momentum pada pertemuan keempat.

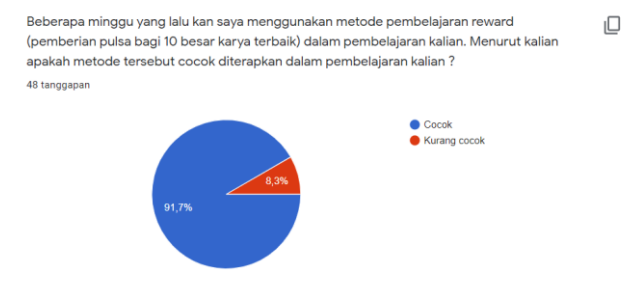
c. Kerajinan Mengumpulkan Tugas

Pada pelaksanaan penerapan metode pengkondisian operan, penulis membedakan perlakuan kedua kelas dengan berbeda. Kelas XI MM 01 diberikan perlakuan penguatan negatif berupa gertakan diberikan nilai 0 jika telat mengumpulkan tugas, sedangkan kelas XI MM 02 tidak diberikan penguatan negatif. Penguatan negatif tersebut dapat dilihat pada gambar 16, berkat penguatan negatif kelas XI MM 01 dalam mengumpulkan tugas sebelum tenggat waktu terdapat 25 siswa, sedangkan XI MM 02 sebanyak 19 siswa saja. Data tersebut dapat dilihat di tabel 3. Antara kedua kelas tersebut hanya terpaut 5 siswa, walaupun XI MM 01 terdapat sebanyak 25 siswa yang mengumpulkan dengan tepat waktu, masih banyak siswa yang belum mengumpulkan tugas sebanyak 8 siswa, sedangkan XI MM 02 hanya tersisa 3 saja yang belum mengumpulkan. Selisih 5 juga diantara kedua kelas tersebut. Memang jika dilihat penguatan negatif berefek pada beberapa siswa saja sehingga menaikkan jumlah siswa yang mengumpulkan tepat waktu, namun tidak berefek pada siswa yang belum mengumpulkan tugas.

Sehingga penerapan metode pengkondisian operan terhadap kerajinan pengumpulan tugas, dapat dikatakan sedikit berefek untuk menekan jumlah siswa yang mengumpulkan tugas sebelum tenggat. Dengan begitu mungkin saja siswa jadi termotivasi untuk mengerjakan tugas tepat waktu agar terhindar dari ancaman nilai 0.

d. Hasil Survei Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil survei yang dibuat penulis untuk mengevaluasi pelaksanaan metode pengkondisian operan. Sebanyak 48 siswa dari kedua kelas berpartisipasi dalam survei ini, dengan 3 pertanyaan mengenai pelaksanaan metode pengkondisian operan.



Gambar 28. Pendapat siswa mengenai kecocokan penerapan metode pembelajaran pengkondisian operan yang sudah diterapkan

Untuk pertanyaan pertama “Beberapa minggu yang lalu kan saya menggunakan metode pembelajaran reward (pemberian reward pulsa bagi 10 besar karya terbaik) dalam pembelajaran kalian. Menurut kalian apakah metode tersebut cocok diterapkan dalam pembelajaran kalian ?” dengan jawaban cocok sebanyak 91,7% dan sisanya 8,3% menjawab kurang cocok.

Lalu untuk pertanyaan survei selanjutnya “Menurut kalian hal positif apa yang bisa kita peroleh jika menerapkan metode pembelajaran reward seperti yang saya terapkan beberapa minggu lalu?”, responden diberikan pilihan-pilihan jawaban. Berikut adalah pilihan-pilihan responden.

Pendapat	Presentase
Pembelajaran jadi lebih seru	41,7%
Interaksi dengan guru jadi lebih banyak	22,9%
Menambah motivasi dalam mengerjakan tugas	68,8%
Lain-lain	12,5%

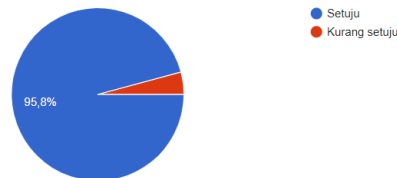
Tabel 8. Pendapat siswa mengenai metode pengkondisian operan yang sudah diterapkan



Gambar 29. Pendapat siswa mengenai metode pengkondisian operan yang sudah diterapkan

Dari data di atas, dapat dikatakan sebagian besar siswa merasakan manfaat metode pengkondisian operan dapat meningkatkan motivasi mengerjakan tugas mereka. Lalu untuk pertanyaan survei mengenai pengkondisian operan yang terakhir adalah “Apakah kalian setuju jika kedepannya diterapkan sistem reward lagi dengan reward yang lebih menarik dan lebih unik?”, hampir semua siswa dari kedua kelas menjawab setuju dengan presentase 95,8%, sisanya menjawab kurang setuju.

Apakah kalian setuju jika kedepannya diterapkan sistem reward lagi dengan reward yang lebih menarik dan lebih unik ?
48 tanggapan



Gambar 30. Jajak pendapat kesetujuan diterapkannya metode pengkondisian operan lagi di pembelajaran selanjutnya.

Setelah penulis memaparkan hasil pelaksanaan metode pengkondisian operan ditinjau dari keempat hal di atas yaitu peninjauan interaksi antara guru dengan siswa, peninjauan kerajinan melakukan presensi, peninjauan kerajinan mengumpulkan tugas, dan peninjauan berdasarkan survei evaluasi penerapan metode pengkondisian operan. Maka dapat ditarik melalui peninjauan interaksi antara guru dan siswa bisa dilihat terjadinya peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran melalui interaksi. Melalui peninjauan kerajinan melakukan presensi bisa dikatakan terjadi peningkatan keaktifan mereka dalam melakukan presensi namun hal itu tidak berlangsung lama jika tidak dijaga momentumnya. Sedangkan dengan peninjauan kerajinan mengumpulkan tugas, metode pengkondisian operan dengan penerapan penguatan negatif dalam bentuk gertakan yang diterapkan pada salah satu kelas cukup dapat menekan siswa untuk lebih aktif dalam mengumpulkan tugas tepat waktu. Terakhir melalui peninjauan data survei evaluasi penggunaan metode pengkondisian operan saat pembelajaran, hampir semua siswa setuju dan cocok dengan metode tersebut dan mereka merasakan dengan diterapkannya metode tersebut dapat meningkatkan motivasi mengerjakan tugas mereka.

Maka hasil pelaksanaan metode pengkondisian operan yang digabungkan dengan metode penugasan bisa kita katakan dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) seperti yang diterapkan kebanyakan sekolah saat ini terutama yang diterapkan di SMK Negeri 6 Surakarta hingga saat ini memang mengalami banyak kendala dalam pelaksanaannya. Hal tersebut terjadi karena memang kita saat ini tidak punya pilihan lain selain harus menerapkan PJJ untuk tetap menjalankan roda pendidikan ditengah perjuangan kita melawan wabah Covid-19. Pandemi COVID-19 ini cukup menghantam berat siswa dan tenaga pendidik. Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dijalankan sejak Maret 2020 terpaksa menjadi solusi untuk melanggengkan proses pendidikan. Namun PJJ yang sudah berjalan satu setengah tahun tersebut bisa membawa masalah baru yang berkepanjangan, salah satunya yaitu *learning loss*. Tentu dengan berbagai cara dan strategi kita lakukan untuk dapat beradaptasi dengan PJJ agar siswa dapat tetap belajar semestinya

tanpa mengurangi kualitas belajar. Salah satunya adalah upaya untuk meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa yang mengalami penurunan akibat merasa bosan dengan PJJ dan tidak adanya pembelajaran tatap muka secara langsung.

Minimnya interaksi antara guru dan siswa yang terpisah jarak menyebabkan kurangnya interaksi saat pembelajaran dilaksanakan. Hal itu juga menyebabkan kurangnya keaktifan siswa dan motivasi saat belajar. Satu-satunya interaksi yang dapat dibangun ialah dengan melalui media sosial seperti WhatsApp dan platform pembelajaran seperti classroom

Maka dengan diterapkannya metode pengkondisian operan yang mana lebih kita kenal dengan sistem pembelajaran *reward and punishment* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dan motivasi belajar mereka dengan ditandainya peningkatan siswa dalam melakukan presensi, kerajinan mengumpulkan tugas, dan peningkatan interaksi antara guru dan siswa yang menjadi kunci terciptanya iklim pembelajaran yang nyaman dan *friendly* bagi siswa dan guru sehingga secara tidak langsung mempengaruhi keaktifan dan motivasi belajar mereka.

Dampak Learning Loss (Kehilangan Pembelajaran) kondisi ini terus berlanjut maka dikhawatirkan akan banyak siswa yang pengetahuan dan keterampilannya tidak sebaik sebelum pandemi terjadi. Sebagai ilustrasi apabila siswa kelas 2 Sekolah Dasar yang seharusnya sudah lancar membaca teks pendek kemudian menjadi kurang lancar membaca, maka ketika tahun ajaran depan ia duduk di bangku kelas 3 akan mengalami kesulitan memahami bacaan. Ini akan menyulitkan siswa di kelas atas (Kelas 4, 5, dan 6) nantinya, karena mata pelajaran lain (seperti Ilmu IPA, IPS, PKn dll) sudah mengharuskan mereka memahami bacaan-bacaan yang terkait dengan mata pelajaran tersebut. Ini tentunya akan berpengaruh ketika siswa duduk di Sekolah Lanjutan Pertama (SMP) dan seterusnya sampai ke Sekolah Menengah Atas/Kejuruan.

Saran

Berdasarkan pembahasan di atas atas penerapan metode pengkondisian operan untuk meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa yang sudah terbukti dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa. Selain itu juga dengan memperhatikan masukan dan respon siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kedepan maka yang dapat penulis sarankan adalah sebagai berikut :

1. Metode pengkondisian operan atau sistem *reward and punishment* layak dan cocok diterapkan jika terdapat kondisi dimana siswa mulai merasa jenuh, tidak seru, dan kurang aktif dalam pembelajaran dengan tujuan untuk mengembalikan iklim belajar siswa yang aktif dan dapat memotivasi siswa untuk belajar.
2. Jika kedepan menerapkan metode *reward and punishment* lagi maka berikan reward selain pulsa karena ada beberapa siswa yang merasa kurang nyaman dengan reward dalam bentuk nominal. Lebih baik bentuk reward yang representatif dan dapat mendukung kegiatan belajar mereka, misal mungkin dapat berupa buku.
3. Lebih banyak melakukan interaksi pembelajaran dengan siswa melalui chat baik melalui group WhatsApp maupun melalui personal chat untuk membangun iklim pembelajaran yang nyaman dan *friendly* bagi siswa.
4. *Yang harus guru lakukan sebagai salah satu aktor penting dalam mengurangi resiko Learning Loss.* kondisi bahwa kemungkinan besar siswa mengalami kehilangan pembelajaran pada semester I, maka disarankan agar guru dapat terlebih dahulu melakukan *pre-assessment* (Pra-penilaian) untuk memetakan kesiapan siswanya sebelum membuat bahan ajar semester II. Apabila ternyata ada siswa yang mengalami menurun kemampuannya maka guru dapat menyesuaikan bahan ajar yang akan diajarkan pada semester II ini. Jika siswa dipaksakan untuk langsung belajar materi semester II yang mereka belum paham, maka dikhawatirkan bahwa siswa akan stress dan akhirnya tidak

dapat menyerap apa yang dipelajari (Renata Numela Caine dalam 12 Brain/Mind Learning Principle in Action: 2008). Untuk yang terakhir adalah Upaya Kemdikbud dan kemeneg untuk mencegah learning loss melalui pembuka sekolah harus diikuti dengan upaya pemulihan kemampuan belajar. Upaya pemulihan ini dibutuhkan agar siswa mampu mengejar ketertinggalanya akibat terlalu lama belajar dalam kondisi darurat.

Laporan ini diharapkan dapat menyumbangkan sedikit pengetahuan mengenai implementasi metode pengkondisian operan dan dampak yang ditimbulkan dengan adanya penerapan tersebut terhadap kualitas pembelajaran terutama dalam hal keaktifan dan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Azmil, dkk 2020, Dampak Covide-19 Terhadap Pendidikan Indonesia dan Kaitannya Dengan Filosofi “Merdeka Belajar”. Jurnal Studi Filsafat Sains dan Pendidikan.
- Amany, Devia, dkk. 2020. Pembelajaran Interaktif berbasis Gamifikasi guna Mendukung Program WFH pada saat Pandemi Covid-19. Jurnal ADI Bisnis Digital Interdisiplin
- Arizona, Kurniawan, dkk. 2020. Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi Covid-19. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidik
- Hurst, B., Wallace, R., & Nixon, S. (2013). The Impact of Social Interaction on Student Learning The Impact of Social Interaction on Student Learning. *Reading Horizons: A* https://dwijendranews.com/2021/04/29/cegah-ancaman-loss-learning-akibat-pandemi/05/04/2021_pukul_14.00
- <https://undwi.ac.id/blog/cegah-ancaman-loss-learning-akibat-pandemi.html> 05/04/2021 pukul : 14.22
- Journal of Literacy and Reading Horizons: A Journal of Literacy and Language Arts*, 52(4), 375-398
- Puspita, Vina Ganda. 2013. “Pengaruh Penerapan Teori Operant Conditioning Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Bahasa Jepang”. Skripsi. Semarang : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Rahayu, Agustina. 2013. “Penerapan Pendekatan Behavioral Operant Conditioning paa Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Gowa “. Skripsi. Makassar : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaudin Makassar.
- .Skinner, B. F. (1991). *The behavior of organisms: An experimental analysis*. Acton, MA: Copley Pub. Group.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Spada, L. (n.d.). Evolusi Teori Pembelajaran Jarak Jauh. Retrieved September 21, 2020, from <https://lmsspada.kemdikbud.go.id/mod/resource/view.php?id=50175>
- UNESCO. (2006). Positive Discipline in the Inclusive, learning-friendly classroom : A guide for teachers and teacher educato. Bangkok. Indusive learningfriendly environments
- Zulhami, :Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Jurnal Darul Ilmi, Vol III, No. 01 (Januari 2015), IAIN Padangsidimpuan